

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, pemberitaan mengenai peristiwa tindak kejahatan di berbagai daerah semakin sering terdengar. Hampir setiap hari, pemberitaan yang ditampilkan tidak lepas dari tindak penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, perampokan, bahkan pembunuhan. Mirisnya, dari berbagai peristiwa yang terjadi, tidak sedikit pula yang melibatkan anak dibawah umur sebagai pelakunya. Seperti kasus yang sempat viral beberapa waktu lalu, tindak pengeroyokan oleh sejumlah siswa terhadap petugas kebersihan sekolah atau siswa yang tega aniaya gurunya karena tak terima ditegur saat sedang merokok di kelas.

Tindak kejahatan yang melibatkan anak di bawah umur kian hari dirasa makin memprihatinkan, baik tindak kejahatan yang bersifat ringan, sedang hingga yang berat. Melansir dari situs resmi KPAI (www.kpai.go.id/), terjadi peningkatan jumlah kasus pelanggaran hak anak sepanjang 2018 dengan jumlah kasus mencapai 4.855, selisih 306 kasus dari tahun sebelumnya. Ketua KPAI Susanto memaparkan, dari jumlah itu kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) menempati posisi pertama yang didominasi oleh kasus kekerasan seksual. Susanto menambahkan bahwa Laki-laki mendominasi sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan.

Berbagai kasus yang biasa terjadi di kehidupan nyata seperti pada contoh di atas, tidak jarang mengilhami pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra. Karena pada hakikatnya sastra merupakan manifestasi realitas kehidupan masyarakat yang sering dipandang sebagai fenomena sosial. Jadi tidak heran jika banyak karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga dalam sebuah sajian karya sastra, seorang pengarang berusaha dengan apik menggambarkan realitas kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya, termasuk aspek perilaku dan kebiasaannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Budianta, 2014: 98-99) yang menyatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sebagai institusi sosial, sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup dalam suatu masyarakat. Seorang pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup meskipun tidak secara konkret dan menyeluruh.

Senada dengan Wellek dan Warren, Luxembrug (dalam Hartono, 1989: 23-24), memandang sastra sebagai suatu gejala sosial. Artinya, sastra ditulis pada kurun waktu tertentu dan langsung berkaitan dengan norma-norma serta adat istiadat zaman itu. Menurutnya, salah satu hubungan antara sastra dan masyarakat yang diteliti adalah hubungan antara teks sastra dan susunan masyarakat. Sejauh mana sistem dan perubahannya tercermin di dalam sastra serta bagaimana sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat.

Berdasarkan hubungan antara teks sastra dan susunan masyarakat, pendekatan penelitian yang cocok digunakan adalah sosiologi sastra. Bagaimana sebuah karya sastra mampu menyajikan gambaran kehidupan dan kenyataan sosial. Dalam pandangannya tentang klasifikasi sosiologi sastra, Ian Watt (dalam Kurniawan, 2012: 11) mengemukakan bahwa salah satu klasifikasi dalam sosiologi sastra adalah sastra sebagai cermin masyarakat. Lebih lanjut Ian menjelaskan bahwa sosiologi sastra berkaitan dengan sejauh mana sastra dapat mencerminkan dan mewakili keadaan suatu masyarakat.

Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang mampu menggambarkan dan mencerminkan keadaan sosial masyarakat, baik kehidupan sehari-hari maupun watak dan tingkah laku para tokohnya. Menurut bdk. Marson (dalam Ratna, 2009: 153) “novel merupakan genre paling sosiologis, representatif, dan sensitif terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya”. Dikatakan demikian, sebab novel menyajikan unsur-unsur cerita dan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling lengkap dan luas. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam novel merupakan bahasa yang paling umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat.

Sebagaimana cerita kehidupan umumnya, hal yang tidak pernah lepas dari penceritaan seorang pengarang adalah karakter dan tingkah laku para tokohnya.

Bagaimana seorang tokoh digambarkan dengan tabiat yang baik atau dengan tabiat yang buruk. Delinkuensi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang tidak jarang digambarkan dalam sebuah novel. Dalam KBBI, delinkuensi diartikan sebagai “tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat”. Sementara itu, Hasan (dalam Sudarsono, 2012: 11) mendefinisikan delinkuensi secara sederhana sebagai kenakalan atau perilaku anti sosial oleh remaja dan bila dilakukan oleh orang yang telah dewasa, maka hal tersebut telah dikategorikan sebagai tindak kejahatan.

Lebih detail Kartono (2014: 4-6) mengartikan bahwa delinkuensi sebagai suatu penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial tersebut sebagai bentuk tingkah laku yang dianggap bertentangan dengan norma, hukum, dan adat istiadat yang berlaku serta tidak bisa digolongkan dalam pola tingkah laku umum. Kartono juga menambahkan bahwa anak muda yang delinkuen atau jahat disebut anak yang cacat secara sosial atau akibat pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.

Tingkah laku oleh tokoh biasanya berorientasi pada motif atau tujuan tertentu, begitu pun pada delinkun. Sebagaimana pendapat Max Weber (dalam Ritzer, 2012: 215) yang mengatakan bahwa tingkah laku setiap individu atau kelompok memiliki motif atau tujuan yang berbeda atas setiap tindakan yang dilakukan. Menurutnya hal tersebut dapat dipahami melalui teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial digunakan untuk memahami tipe-tipe tingkah laku tindakan, baik tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Karena dengan memahami tipe-tipe tingkah laku individu atau kelompok, maka sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan mengapa mereka melakukan suatu tindakan.

Gol A Gong sebagai salah satu pengarang terbaik di Indonesia kembali merilis novel *Balada Si Roy: Joe* pada tahun 2018. Setelah sekitar tiga puluh tahun lalu, novel ini diterbitkan ulang untuk kesekian kalinya. Nama Gol A Gong memang tidak sepopuler novelis yang dikenal oleh generasi millenial saat ini. Namun pada zamannya, Gol A Gong merupakan salah satu pengarang yang tidak diragukan kemampuannya. Lebih dari 125 buku telah ditulis olehnya, mulai dari buku esai, cerpen, puisi hingga novel yang cukup populer. Kepiawaiannya dalam

menulis dibuktikan dengan banyaknya Anugrah yang telah didapat, diantaranya Anugrah “Tokoh Sastra” dari Majalah Horison dan Penerbit Balai Pustaka di Perayaan “Hari Puisi Indonesia” pada 3 Juli 2013, Anugrah Peduli Pendidikan (Kemdikbud, 2012), National Literacy Prize (Kemdikbud, 2010) dan masih banyak lainnya. Selain sebagai pengarang, Gol A Gong juga dikenal sebagai pegiat literasi. Ia merupakan pendiri “Rumah Dunia”, Dewan Pembina Komunitas Penulis “Forum Lingkar Pena” dan Penasehat Forum Taman Bacaan Masyarakat se-Indonesia. (golagong.wordpress.com)

Penerbitan kembali novel karya Gol A Gong ini menjadi bukti bahwa novel yang populer tahun 80-an ini masih tetap diminati. Apalagi rencana pembuatan novel ini menjadi film telah banyak dinanti oleh penggemar. “Roy sudah jadi legenda di pembaca. Dia banyak memberi inspirasi untuk bangkit memperjuangkan hidup.” Ungkap Fajar Nugros selaku Sutradara. Jalan cerita dan proses penceritaan yang baik oleh pengarang juga menjadi daya tarik dalam novel ini. Bagaimana pengarang berusaha mempertahankan setting waktu dan gaya bahasa yang disajikan. “Saya ingin pembaca generasi pertama dan kedua tetap bisa menikmati, terlebih agar generasi millennial juga bisa menambah wawasan tentang gaya hidup tahun 80-90-an.” Begitu kira-kira kata Gol A Gong.

Novel yang kali pertama dimuat di majalah *Hai* ini bercerita tentang Roy dan anjing herder kesayangannya. Roy digambarkan sebagai sosok yang tampan, *macho*, tinggi dan menawan. Tetapi penuh dengan semangat tarung serta *image bad boy* yang melekat pada dirinya. Masalah tidak pernah berhenti menghampiri Roy, bahkan hidupnya semakin gontai semenjak kematian Joe. Novel *Balada Si Roy: Joe* menarik untuk diteliti karena belum banyak penelitian sastra yang membahas tema delinkuensi. Sejauh pengamatan peneliti dari hasil pencarian data via Internet, hanya terdapat beberapa penelitian sastra tentang delinkuensi. Salah satunya adalah *Delinkuensi dalam Film Juvenile Offender: Kajian Sosiologi Sastra* oleh Widiane Puteri Hidayatullah dari Universitas Gadjah Mada yang membahas tentang gambaran perilaku delinkuensi, serta representasi dan kritik sosial dari permasalahan di Korea Selatan sebagai pengaruh film *Juvenile Offender*. Selain itu, novel *Balada Si Roy: Joe* dipilih sebagai objek penelitian

karena dinilai paling kompleks dalam menggambarkan wujud tindakan sosial delinkuensi tokoh dan faktor-faktor penyebabnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud tindakan sosial delinkuensi tokoh dalam *novel Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong.
2. Faktor-faktor penyebab tindakan delinkuensi tokoh dalam *novel Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tindakan sosial delinkuensi tokoh dalam *novel Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab tindakan delinkuensi tokoh dalam *novel Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi sastra yang dikaji secara sosiologi sastra, khususnya studi tentang delinkuensi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami isi cerita dalam *novel Balada Si Roy: Joe* terutama tentang wujud tindakan sosial delinkuensi tokoh dan faktor-faktor penyebabnya.